



Dinamika proses penerapan pembelajaran daring di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang

Lukmawati^{a,1*}, Muhtarom^{b,2}, Nora Rahmadhani Putri^{c,3}, Salsabila Nur Kamilah^{d,4}

^{a,c,d}Prodi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, UIN Raden Fatah, Palembang

^bProdi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah, Palembang,

¹lukmawati_uin@radenfatah.ac.id; ²muhtarom_uin@radenfatah.ac.id; ³2020901067@radenfatah.ac.id;

⁴2120901083@radenfatah.ac.id

*Correspondent Author

Received: 04-10-2023

Revised: 22-10-2023

Accepted: 01-12-2023

KATAKUNCI

dinamika proses;
pembelajaran daring;
psikologi

ABSTRAK

Pembelajaran daring merupakan suatu keniscayaan pada perguruan tinggi dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0 di mana integrasi pemanfaatan teknologi dan internet yang begitu masif sehingga telah mengubah perilaku dan indikator kompetensi kelulusan Pendidikan Tinggi. Secara masif, UIN Raden Fatah Palembang telah melaksanakan pembelajaran daring (*virtual learning*) saat memasuki masa pandemi *Covid 19*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pelaksanaan pembelajaran daring (*virtual learning*) di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan yaitu 6 dosen dan 5 mahasiswa digali menggunakan *indept interview* serta 141 mahasiswa dengan menggunakan kuesioner terbuka sebagai pengumpul data penelitian. Data penelitian diolah menggunakan teknik model interaktif yang meliputi proses reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Hasil penelitian memperlihatkan pelaksanaan pembelajaran daring di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang menunjukkan dinamika perkembangan yang konstruktif. Dosen dan mahasiswa secara serentak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan iklim pembelajaran yang masif. Kondisi ini diikuti dengan pengembangan proses berpikir kreatif dan inovatif serta peningkatan resiliensi dalam menghadapi sejumlah tantangan pembelajaran daring. Oleh sebab itu, dalam rangka praktik pedagogik berkelanjutan, pembelajaran daring senantiasa memerlukan optimalisasi yang melibatkan dosen, mahasiswa, staf administrasi, dan institusi sebagai pemeran utama yang menentukan peningkatan kualitas pembelajaran daring.

Evaluation of virtual learning process at Faculty of Psychology UIN Raden Fatah Palembang

Online learning is a need for colleges to cope with the 4.0 industrial revolution in which the integration of technology and internet utilization is so massive that it has changed the behavior and competency indicators of higher education graduation. Massively, UIN Raden Fatah Palembang has conducted onlinel learning when entering the Covid 19 pandemic. This research aims to understand the process of implementing online learning at the Faculty of Psychology of UIN Raden Fatah Palembang. The research method used is descriptive-qualitative. The study subjects consisted of 6 lecturers and 5 students who were interviewed in depth. In addition, 141 students were also included using open questionnaires, observations and documentation as research data collectors. Research data is analyzed using interactive

KEYWORDS

process dynamic;
psychology;
virtual learning

modeling techniques that include data reduction, data display, and data verification. The results of the study showed that lecturers and students experienced a 'shock' condition while undergoing massively and simultaneously online learning, because they had never done online learning before. As a consequence, they face various obstacles while undergoing online learning. However, this situation actually increases their ability to adapt quickly to online learning process at the Faculty of Psychology of UIN Raden Fatah Palembang which develops dynamically. Therefore, in order to continue pedagogical practice, online learning requires optimization that involves lecturers, students, administrative staff, and institutions as the leading role in improving the quality of online learning.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi tidak dapat dilepaskan dari keberadaan teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian dari sistem pembelajaran di perguruan tinggi untuk mengintegrasikan konteks pembelajaran formal (Pinto & Leite, 2020). Selain itu, teknologi merupakan satu-satunya media masif yang mampu membantu mahasiswa mengembangkan sejumlah keterampilan kerja yang dibutuhkan pada abad ini (Liesa-Orus *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, dalam aktualisasi ilmiah dan pedagogik yang berkelanjutan, dibutuhkan pembaharuan terhadap metodologi pembelajaran di universitas sebagai upaya untuk melestarikan dan meningkatkan level kompetensi digital baik pada mahasiswa maupun dosen (Mirete *et al.*, 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan model pembelajaran daring (*virtual learning*).

Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan lewat dunia maya, dalam kondisi tidak bertatap muka secara langsung dengan memanfaatkan jaringan internet (Pannen, 1999). Karakteristik pembelajaran daring yaitu adanya keterpisahan baik secara fisik, psikologis, sosial, serta komunikasi antara pengajar dan mahasiswa (Moore, 1983). Pembelajaran daring menawarkan pengalaman belajar melalui pengaturan sinkronus dan asinkronus dengan menggunakan berbagai perangkat akses internet seperti ponsel dan laptop, sebagai upaya mengatasi keterpisahan ruang dan waktu antara dosen dan mahasiswa (Singh & Thurman, 2019). Pembelajar dapat berinteraksi dengan materi yang mereka temukan dalam beberapa format, seperti video, audio, dan dokumen, (Huang *et al.*, 2020).

Pembelajaran daring menjadi lebih sentris dalam dunia pendidikan di seluruh dunia selama pandemi *Covid-19*. Dengan kemajuan teknologi dan media sosial, sistem pembelajaran daring berkembang sangat pesat dan merupakan solusi optimal untuk mempertahankan proses belajar mengajar dalam situasi darurat seperti pandemi *Covid-19* (Al-Balas *et al.*, 2020). Pelaksanaan pembelajaran daring pada perguruan tinggi di Indonesia terintegrasi dengan SIAKAD dan aplikasi lain seperti *zoom*, *google meet*, *whatsapp*, *google classroom*, *jitsi*, dan aplikasi lain yang dikembangkan oleh perguruan tinggi masing-masing (Salamah *et al.*, 2020).

Pembelajaran daring menawarkan beragam kelebihan dalam implementasinya, diantaranya fleksibilitas tempat dan ruang belajar (Laili & Nashir, 2021), memungkinkan mahasiswa untuk membangun dan mengembangkan jalur pembelajaran mereka sendiri lewat lingkungan virtual (Herrador-Alcaide *et al.*, 2020), menghemat waktu serta biaya transportasi karena mahasiswa tidak perlu datang ke kampus (Dung, 2020). Di samping banyak kemudahan yang menjanjikan, pembelajaran daring memiliki sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Mulai dari berkurangnya motivasi belajar mahasiswa secara intrinsik (Annansingh, 2019), interaksi sosial yang terbatas secara fisik (Abbasi *et al.*, 2020), hingga masalah teknis yang berhubungan dengan media pembelajaran yang *error* dan kendala dalam jaringan internet

(Mahyoob, 2020). Jones dan Sharma (2020) mengumumkan, pembelajaran daring menghabiskan lebih banyak biaya tagihan internet dibandingkan pembelajaran tatap muka.

Bagaimanapun kekurangan yang dimiliki, pembelajaran daring merupakan suatu keniscayaan pada perguruan tinggi dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0 di mana integrasi pemanfaatan teknologi dan internet yang begitu masif telah mengubah perilaku dan indikator kompetensi kelulusan pendidikan tinggi. Pendapat sejalan diungkapkan oleh Monroy-Garcia *et al.* (2020), bahwa transformasi model pembelajaran yang melibatkan media digital merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap perguruan tinggi di dunia. Oleh sebab itu, UIN Raden Fatah Palembang secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan terus beradaptasi melahirkan lulusan yang bukan hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga kreatif, inovatif, memiliki kompetensi managerial, kemampuan berkolaborasi, kemampuan mengembangkan jaringan, terampil dalam aspek literasi data dan informasi teknologi, serta berdaya saing di dalam dunia global. Berikutnya pencapaian tersebut akan terwujud melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi sebagai media bantu dalam pembelajaran.

Salah satu fakultas yang turut aktif mengambil bagian dalam pemanfaatan teknologi di UIN Raden Fatah adalah Fakultas Psikologi. Artinya, meskipun situasi pandemi telah berlalu, Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang tetap mempertahankan implementasi pembelajaran daring dengan persentase 30% yang dipadukan dengan pembelajaran tatap muka (*luring*) sebanyak 70%. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran daring merupakan rencana strategis UIN Raden Fatah Palembang dalam penyesuaian kurikulum pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bidang teknologi informasi dan kemampuan berkomunikasi melalui media digital. Sistem pembelajaran tersebut juga meniscayakan para pendidik (*dosen*) untuk mengembangkan kompetensi dan mutu pengajaran sehingga dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran secara optimal. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya pembelajaran daring yang akan terus dilaksanakan ke depannya, memerlukan evaluasi dalam rangka menyiapkan perbaikan dan sebagai sarana melakukan antisipasi untuk hal-hal yang perlu diatasi ke depan. Termasuk dalam hal ini seperti kekurangan visi, kapasitas, dan komitmen untuk mengimplementasikan secara efektif (Torres *et al.*, 2021). Hal tersebut dikarenakan situasi di lapangan yang belum optimal seperti halnya akses internet, termasuk kompetensi penguasaan teknologi yang rendah di kalangan pengajar dan peserta didik tertentu yang masih menjadi tantangan namun harus dihadapi dalam proses implementasi pembelajaran daring di perguruan tinggi (Turnbull *et al.*, 2021).

Merujuk kepada kebutuhan dalam rangka evaluasi terhadap program yang telah berjalan, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam proses pembelajaran daring (*virtual learning*) yang ada di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring (*virtual learning*) baik bagi dosen, mahasiswa, dan beberapa pihak terkait di institusi di kemudian hari.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Menurut Suryabrata (2013) deskriptif kualitatif adalah salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai fenomena yang akan diteliti. Koentjoro mengemukakan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami realitas sosial, memotret dunia apa adanya, dan seorang peneliti kualitatif harus memiliki pemikiran terbuka (*open minded*) dalam memahami realitas sosial (Herdiansyah, 2015). Selanjutnya Anggito dan Setiawan (2018) mengemukakan bahwa, melalui penelitian kualitatif maka seorang peneliti dapat mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau peristiwa ke dalam tulisan berbentuk narasi yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Partisipan penelitian terdiri dari 6 dosen dan 141 mahasiswa angkatan 2020, 2021 dan 2022 Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Metode pengumpulan data

menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan kuesioner terbuka dilakukan kepada mahasiswa, wawancara mendalam dengan lima mahasiswa dan enam, orang dosen, serta proses pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan menggunakan observasi dan dokumentasi.

Prosedur pengambilan data diawali dengan menyebarkan kuesioner terbuka menggunakan *google form* untuk mengungkap pengalaman belajar daring mahasiswa secara *open-ended questions* (Gravetter & Forzano, 2018). Setelah melakukan pengumpulan data, respon dari berbagai pengalaman belajar daring melalui *google form* tersebut dianalisis dan dikategorisasikan ke dalam tema-tema. Berikutnya peneliti melanjutkan wawancara mendalam kepada lima mahasiswa untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan mencapai *saturation* data. Peneliti juga wawancarai dosen mengenai pengalaman mengajar daring untuk mendapatkan informasi dilihat dari proses pelaksanaan, penilaian pembelajaran daring, kritik dan upaya perbaikan.

Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik model interaktif yang meliputi proses reduksi data, *display* data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1992).

Hasil

Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran daring di awal pandemi *Covid-19* diwarnai perasaan syok, baik bagi mahasiswa maupun dosen. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran yang beralih secara total, dari tatap muka menjadi daring (*virtual learning*).

"Pada saat pandemi pembelajaran online saat itu butuh penyesuaian. Sebagai mahasiswa baru, masih memiliki semangat belajar. Namun sangat terganggu dengan keadaan rumah, sehingga materi yang dapat dipahami sangat sedikit" (DM, KT1: 290-301).

"Diawal itukan orang belum mengenal apa itu zoom, google meeting itu kan kita kan kayak syok gitu kayak gedubrak gedubruk gitukan kayak ini gimana cara menggunakan zoom ini gimana cara kita ga terbiasa menggunakan itu mohon maaf berbeda dari temen-temen yang dari negara sudah maju gitu yang sudah maju mereka sudah terbiasa menggunakan video conference conference gitu, ..." (KD, W1:160-165).

Tuntutan untuk dapat beradaptasi terhadap peralihan sistem belajar mengajar secara total memberikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa dan dosen. Mahasiswa kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran daring sehingga motivasi belajar menjadi menurun.

"Saya merasa pembelajaran online membuat saya lebih bermalas-malasan dalam mengikuti kelas" (RW, KT2: 80- 85).

"Yang saya rasakan pada masa itu ialah rasa malas, dikarenakan belajar dari rumah itu terlalu nyaman dan terkadang ada gangguan yang tidak diinginkan pada saat virtual learning" (MF, KT2: 260-266).

Para dosen harus berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam merancang model pembelajaran virtual supaya mahasiswa tetap aktif dalam proses belajar dan dapat menerima transfer ilmu pengetahuan.

"Kalau yang 2020 itu belum ada persiapan, belum ada persiapan dan saya juga baru pertama kali ini, mahasiswa pertama kali. Tapi semuanya itu dipaksa untuk daring jadi RPS yang udah dibuat, materi-materi itu pun ya harus menyesuaikan. Ada beberapa kan yang seperti saya bilang, kalau misalnya kita mau mengajarkan software itu kan kita yang akan mempraktekkan. Ini ga dikerjain tapi tetep aja dikerjain. Tapi kan pelaksanaan daring itu susah, susah karena kita gak bisa ngawasin satu-satu kek gitu kan, jadi hanya sekedar ngasih contoh" (SDF, W1: 22-30).

Pemahaman Konsep dan Esensi Pembelajaran Daring

Dosen dan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang memiliki pemahaman yang tepat mengenai pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilakukan secara *virtual (online)*, tidak bertatap muka secara langsung di dalam kelas, dan dapat dilaksanakan melalui jarak jauh menggunakan *platform* digital tertentu sebagai media dalam proses belajar mengajar.

"Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara online dimana terjadi proses belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa secara virtual atau tidak bertemu secara langsung" (AJ, KT1: 555-560).

"Pembelajaran daring itu adalah pembelajaran melalui media digital seperti zoom, meet, atau google classroom. Pembelajaran daring ini di luar pembelajaran secara langsung di kampus dalam kelas sehingga memungkinkan pembelajaran daring ini dapat dilakukan di manapun berada tanpa terikat dengan suatu tempat tertentu" (RM, KT1: 455-463).

Esensi pembelajaran daring adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan tanpa bertemu atau bertatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa serta dapat dilaksanakan dimanapun dan kapan saja tanpa ruang dan waktu yang terlalu 'kaku'. Kendati pembelajaran daring diawali pada masa pandemi *Covid 19*, namun pelaksanaan pembelajaran daring tetap akan diterapkan di Fakultas Psikologi sebagai perwujudan bahwa dosen dan mahasiswa telah memasuki era 4.0 untuk lebih 'melek' teknologi.

"Esensinya adalah ... model pembelajaran e tanpa ruang dan waktu ... memenuhi kebutuhan pada saat pandemi tetapi kemudian sekarang menjadi berkembang, jadi sekarang walaupun tidak pandemi tapi pembelajaran virtual itu ternyata masih dibutuhkan walaupun persentasenya mungkin lebih sedikit. Kalo secara esensi kan berarti pembelajaran yang harus dilakukan tanpa bertemu jadi itu memudahkan sebetulnya. Jadi bagi dosen dosen yang mungkin ada kegiatan yang dia tidak bisa secara langsung tatap muka, maka tetap bisa dilaksanakan, Jadi dosen itu sekarang dituntut e memahami teknologi termasuk teknologi pembelajaran. Virtual learning itu salah satu bentuknya" (EY, W1; 15-48).

Kelebihan Pembelajaran Daring

Baik mahasiswa maupun dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang menilai Pembelajaran daring (*virtual learning*) memiliki sejumlah kelebihan. Meski demikian, kedua pihak mengungkapkannya dengan cara berbeda. Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang secara jelas mengartikulasikan fleksibilitas menjadi salah satu keunggulan pembelajaran daring.

"Kalau yang disukai masalah fleksibel dapat dilakukan dimana saja tanpa perlu berkumpul di suatu ruangan" (JK, KT4: 45-56).

"Hal yang saya sukai saat menjalani virtual learning yaitu saya tidak perlu hadir di kelas karena bisa dilakukan dimana saja" (FS, KT4: 77-83).

Mahasiswa dapat menjalani aktivitas belajar dengan lebih santai, tidak perlu berpakaian rapi dan formal, serta proses belajar dapat dilakukan secara bersamaan dengan melakukan aktivitas lain.

"Tidak perlu menggunakan pakaian yang terlalu formal seperti saat berada di kampus ataupun sekolah" (LK, KT4: 136-139).

"Saya suka pembelajaran daring bisa sambil mengerjakan aktivitas lainnya, dan tetap dapat mengikuti pembelajaran meskipun ada kegiatan lainnya ataupun tidak dapat datang secara langsung ke lokasi kegiatan" (S, KT4: 452-458).

Mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dalam kondisi sakit. Artinya dalam kondisi sakit

(demam), mahasiswa tetap dapat hadir dalam pertemuan kelas melalui *zoom meeting*. Dengan kata lain, proses pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan di manapun.

"Ketika kita sakit, kita tidak harus bolos. Dengan pembelajaran daring kita tetap bisa ikut kuliah" (TS, KT 4: 243-247).

Mahasiswa dapat mendengarkan ulang hasil rekaman *zoom meeting* atau materi pembelajaran yang dikirim dosen melalui format video.

"Mudah dilakukan dimana saja dengan syarat jaringan harus stabil pastinya. Kengan keadaan apapun kita tetap bisa belajar dan mengefisienkan waktu. Apabila ada record pembelajaran kita dapat mengulanginya kembali" (ITI, KT4: 333-340).

Ketersediaan tempat pengumpulan tugas pada *platform* belajar digital juga menjadi keunggulan pembelajaran daring.

"Mengumpulkan tugas lebih mudah, melalui e-learning, link, baik itu gfrom, gdrive, ataupun youtube" (N, KT4: 506-510).

Berdasarkan perspektif dosen, salah satu keunggulan pembelajaran daring adalah dapat menjadi solusi dan alternatif bagi pemenuhan 16 kali pertemuan perkuliahan apabila berhalangan hadir dalam pembelajaran tatap muka.

"Apalagi misalnya prodi lagi ada kegiatan ya lagi padat-padatnya gitu, dengan adanya kuliah online itu jadinya gak perlu tatap muka. Jadi kan bisa sambil ngerjain tugas yaa heheh yang banyakk banget. Jadi bisa membantu yaa apalagi sambil nyambi gitu dan bisa jadi alternatif saat lagi sibuk-sibuknya" (SA, W1: 23-30).

Pembelajaran daring dapat menstimulasi kemandirian belajar mahasiswa. Selain itu dapat menjadi peluang bagi mahasiswa mengembangkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini dikarenakan tugas dan sumber belajar mahasiswa secara keseluruhan berbasis teknologi.

"Salah satu hal yang didapatkan dari pembelajaran daring itu sendiri adalah terkait kemandirian belajar. Nah ini kan e.. bisa bentuknya itu dari dalam tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa, jadi pada saat pembelajaran itukan selain itu juga ya dosen memberikan tugas-tugas juga kan dosen mengajar secara virtual, jadi bisa menggunakan berbagai media kan misalnya zoom, vmeet, atau e.. google meet ... dosen mengupload materi kan sudah itu berarti mahasiswa bisa membaca materi apapun yang disampaikan oleh dosen, itu secara mandiri. Kemudian dosen dapat memberikan pembelajaran melalui misalnya apa namanya video-video ataupun cuplikan-cuplikan ataupun film-film seperti itu yang itu nanti bisa dilakukan secara virtual juga" (DD, W2: 710-724).

Kelemahan dan Hambatan Pembelajaran Daring

Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang mengungkapkan ketidakstabilan jaringan internet menjadi salah satu indikator yang tidak disukai selama proses pembelajaran daring.

"Hal yang tidak disukai dan menjadi penghambat ialah saat kestabilan koneksi internet buruk. Terkadang saat cuaca hujan atau padam lampu, sinyal yang dibutuhkan untuk video meeting menjadi terhambat, kita bisa saja keluar masuk zoom, bahkan tertinggal materi" (RP, KT6: 56-62).

"Hal lain yaitu jika jaringan yang tidak stabil membuat proses pembelajaran daring tidak berjalan secara lancar, terlebih untuk mahasiswa yang rumahnya masih di perkampungan" (DPA, KT6: 123-129).

Berdasarkan segi non teknis, pembelajaran daring cepat mendatangkan rasa kantuk pada mata kuliah tertentu lantaran metode mengajar dosen yang cenderung monoton dan membosankan.

"Dosen terlalu fokus memberi materi sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan bikin ngantuk" (PM, KT6: 378-382).

"Karena lebih fleksibel maka dapat mengurangi upaya kegigihan dalam mencari informasi guna meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Belum lagi rasa bosan kerap menghampiri" (APP, KT6: 29-37).

Terkadang dosen terlalu cepat dalam menjelaskan materi bahkan kurang detail sehingga sulit untuk dipahami mahasiswa.

"Terkadang dosen yang mengajarkan secara daring saat ini, menjelaskan terlalu cepat sekali sehingga bagi saya itu sulit untuk dimengerti" (AS, KT6: 567-571).

"Saya kurang menyukai saat pembelajaran daring, disaat dosen sedang menjelaskan ada yang terlalu cepat sehingga jika terlewat maka akan membuat saya kurang paham terhadap yang dijelaskan" (S, KT6: 222-230).

Beberapa dosen sering menggabungkan banyak kelas menjadi satu pertemuan lewat *zoom meeting* yang mengakibatkan proses belajar daring menjadi tidak efektif.

"Materi yang diberikan hanya sedikit yang dimengerti, terus saat melakukan zoom itu dirangkap menjadi seluruh kelas" (AA, KT5: 134-140).

Mahasiswa tertentu merasa canggung untuk menampakkan diri di layar (*on camera*) dan berpartisipasi dalam diskusi melalui fitur mikrofon yang disediakan oleh aplikasi saat pembelajaran dilaksanakan secara kolektif dengan kelas lain.

"Hal yang saya tidak sukai dari pembelajaran daring adalah saya terkadang malu untuk oncam ataupun onmic" (RW, KT5: 65-71).

Pengalaman tidak menyenangkan lainnya yang dirasakan mahasiswa saat kuliah daring ialah beberapa dosen memanfaatkan fleksibilitas waktu secara tidak wajar. Misalnya melaksanakan kuliah di malam hari dan pada tanggal merah yang membuat mahasiswa merasa waktu istirahat dan liburan mereka menjadi terganggu.

"Waktu belajar juga tidak efektif, mengulur waktu, bahkan ada dosen yang meminta waktu pembelajaran di malam hari. Menurut pribadi saya hal itu sangat membuat saya tidak nyaman, karena waktu malam itu adalah waktu istirahat" (O, KT5:90-101).

"Materi yang disampaikan terkadang kurang jelas dan terkadang mengganggu waktu libur saat pembelajaran dilakukan di hari libur" (A), KT5: 534-540).

"Kalo ngezoom lama sampai 2 jam. Ada yang ngezoom jam 7 pagi. Ada yang ngezoom malam. Ada yang ngezoom diwaktu libur" (CS, KT5: 234-244).

Mahasiswa merasa tidak terlibat secara langsung, adanya keterbatasan interaksi fisik dan sosial, kurang konsentrasi karena perhatian sering terdistraksi oleh suasana lingkungan sekitar dapat menambah daftar ketidaknyaman saat menjalani pembelajaran daring.

"Kelemahannya salah satunya tadi, yaitu kurang komunikasi antara teman-teman maupun dosen" (YS, W1: 20-24).

"Kekurangannya mudah ke distract gitu jadi kan kalau banyak gangguan sulit untuk memahami materi yang disampaikan" (NSO, W1: 30-36).

"Kekurangannya itu yang pertama gak kondusif... kemudian lebih pasif" (SF, W1: 76-79).

"Saya selalu merasa terganggu dengan keadaan rumah yang sibuk, sehingga sulit memahami pembelajaran" (DM, W1: 87-91).

Persepektif dosen terkait kelemahan pembelajaran daring hampir sejalan dengan mahasiswa, Para dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang menyebutkan ketidakstabilan jaringan internet masih menjadi masalah teknis yang utama.

"Kalau virtual learning itu pasti sinyal kendala utamanya" (SDF, W2: 160-162).

"Hambatannya ya .. sinyal" (SA, W1: 80-82).

Masalah non teknis yang menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran daring mencakup tidak fokus, kurang konsentrasi, kurang interaksi selama proses pembelajaran, termasuk mahasiswa lebih pasif. Para dosen juga menilai motivasi belajar mahasiswa menurun.

"Mahasiswa itu kan ya mohon maaf ya sering menyambi gitu pembelajaran daring itu dengan kegiatan lain gitu jadi sering ada gangguan gangguan lah dari luar ya pada saat pembelajaran daring itu entah itu dari teman entah itu dari keluarga" (DD, W2: 869-874).

"Misalnya proses pembelajaran daring kita di mulai pukul 10 katakanlah di kelas A tapi disaat yang sama ada iya ada rapat mendadak gitu maka mau dak mau proses pembelajaran daringnya tetep dilanjutkan tetep tapi tidak menyimak atau jadi kita pending" (EOH, W1: 251-255).

"Penggunaan teknologi yang terbatas, telat join zoom, kurang responsif, kalau mereka bilang karna sinyal." (SDF, W2:295-297).

"Kalau sekarang itu hambatan secara sinyal itu mungkin masih ya tapi tidak terlalu dikarenakan rutinitas online itu sudah berkurang jauh dibanding dulu sekarang itu hambatannya anaknya yang motivasinya yang menurun" (EY, W1: 187-190).

Strategi Mengatasi Hambatan Pembelajaran Daring

Mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka membuat persiapan sebelum memulai pembelajaran daring, di antaranya manajemen waktu, menyiapkan perangkat digital yang akan digunakan, memeriksa ketersediaan kuota internet, serta memastikan bahwa sinyal atau jaringan internet stabil.

"Memajemen waktu sebaik mungkin sebelum pembelajaran daring, menyiapkan laptop/ hp dengan batrai full" (G, KT8: 8-13).

"Mencoba untuk mengupdate alat elektronik dan juga mencoba untuk memastikan waktu yang digunakan untuk pembelajaran secara virtual akan efisien tanpa terganggu dengan kegiatan yang lainnya" (LO, KT8: 90-98).

"Usaha saya yang saya lakukan untuk mengatasi hambatan dalam virtual learning mungkin jika terkendala sinyal atau jaringan sebisa mungkin saya akan mencari tempat yang memiliki koneksi sinyal yang bagus kemudian sebelum melakukan pembelajaran saya mengecek kembali paket data saya agar tidak kehabisan di tengah-tengah zoom meeting" (ND, KT8 : 267-278).

"15 menit sebelum pembelajaran saya sudah lebih dulu mengecek apakah sinyal di tempat saya sekarang mendukung atau tidak, agar saya dapat mengatasisipasinya terlebih dahulu" (RA, KT 8: 156-160).

Mahasiswa tertentu memilih belajar di luar rumah seperti di kafe atau di rumah teman untuk meminimalisir rasa bosan saat pembelajaran daring berlangsung.

"Saya juga mencari tempat yang nyaman untuk melakukan pembelajaran daring seperti di cafe yang memang menyediakan tempat untuk belajar, atau dirumah teman agar bisa melakukan pembelajaran daring secara bersama-sama untuk meminimalisir rasa bosan" (DPA, W1: 285-295)

Sementara itu, para dosen berusaha menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif supaya mahasiswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam diskusi kelas.

"Menggunakan berbagai macam platform, metode pembelajaran yang disesuaikan dengan teknologi. Belajar memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform untuk optimalisasi pembelajaran daring" (SDF, W2: 296-301).

"Ya kalau upayanya saya berusaha untuk menanyai satu satu gitu saya tanyain ini ini apa kan biasanya kayak gini contohnya apa contoh validitas uji validitas itu apa saja gitu kan mereka diem tu jadi untuk mengatasi kediaman mereka itu saya

langsung sebut nama terus habis itu lebih diperketat aja sih supaya mereka fokus jadinya” (KD, W2: 420-425).

Upaya dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring

Upaya perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring, secara sinkronus; memfasilitasi aplikasi *zoom meeting* premium. Di samping itu, secara asinkronus pihak fakultas mengusulkan kepada PUSTIPD untuk memperbaiki fitur-fitur *website e-learning* agar lebih mudah diakses dan interaktif sebagai media pembelajaran daring.

“dosen tetap se optimal mungkin memanfaatkan teknologi nah definisi teknologi itu jangan dilihat sempit, sempit dalam pengertian karna kita dengan banyak keterbatasan ini berarti kita tidak bisa pake teknologi dengan optimal, optimalisasi teknologi itu kan tidak harus menggunakan aplikasi yang terbatas ini bisa dengan cara yang lain mahasiswa diberikan tugas video edukasi jadi alternative-alternatif untuk tetap menggunakan teknologi sebagai proses ya dalam pembelajaran...” [EY, W1: 347-355].

“... disampaikan semuanya secara detail kepada PUSTIPD, ... masukan kami supaya aplikasi [website] e-learning, simak untuk nilai kan itu juga banyak kelemahannya jadi kami sampekan semua... [masukan dari pihak fakultas] ditampung aja jadi memang belum kesana arahnya” [EY, W1: 396-402].

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan upaya penyesuaian kurikulum pendidikan yang dilakukan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, sekaligus strategi meningkatkan kemampuan dosen dan mahasiswa dalam penguasaan teknologi informasi di era digital. Hal ini dikarenakan kompetensi terhadap penguasaan teknologi dapat meningkatkan daya saing individu di abad ke-21 (Suryana *et al.*, 2020). Selain itu, *platform* pembelajaran daring menyediakan infrastruktur pendidikan berkualitas tinggi berkelanjutan yang mendorong partisipasi dan kolaborasi (Almarzooq *et al.*, 2020).

Implementasi pembelajaran daring di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang telah dilaksanakan sejak pandemi *Covid-19* tahun 2020 dan masih berlangsung hingga sekarang. Hanya saja dalam pelaksanaannya saat ini pembelajaran daring dikombinasikan dengan 70% pembelajaran luring. Sistem pembelajaran campuran ini dikenal dengan istilah *blended learning* yang merupakan gerakan revolusioner untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara berkembang (Al-Balas *et al.*, 2020). Diketahui, *blended learning* menekankan pada pengembangan kemampuan belajar otonom peserta didik (Yu *et al.*, 2023).

Pembelajaran daring yang merupakan bagian dari sistem *blended learning* dalam proses penerapannya memerlukan improvisasi berkelanjutan terhadap kompetensi para pengajar dan tenaga administrasi di institusi (Krismadinata *et al.*, 2020). Dengan demikian, evaluasi proses menjadi indikator yang tidak dapat dihindari sebagai upaya optimalisasi pembelajaran daring. Berikut ini merupakan hasil evaluasi proses pembelajaran daring di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

Pada masa pandemi merupakan permulaan pembelajaran daring diterapkan, baik dosen maupun mahasiswa mengalami ‘syok’ akibat adanya peralihan sistem pembelajaran secara total, dari pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing. Perubahan perilaku belajar mengajar yang dialami oleh dosen dan mahasiswa menuntut adaptasi secara cepat. Adaptasi yang dimaksud meliputi adaptasi teknologi dan adaptasi terhadap kebijakan baru berupa *physical-social distancing*, *study from home*, dan *work form home* yang diberlakukan pemerintah guna menekan laju penyebaran virus *Covid-19*.

Setelah masa pandemi berakhir, pembelajaran daring di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang tetap dilaksanakan dengan proporsi 30%, sementara 70% menggunakan

pembelajaran luring, sehingga model pembelajaran ini disebut *blended-learning*. Bagi mahasiswa dan dosen tidak terdapat perbedaan yang ‘mencolok’ antara pembelajaran daring di masa pandemi dan di masa setelah pandemi jika dilihat dari sisi metode pembelajaran yang digunakan, yaitu pembelajaran daring menggunakan metode yang cenderung monoton dan membosankan. Namun, dilihat dari sisi sosial, tidak ada pembatasan sebagaimana dimasa pandemi, sehingga mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran daring dimana saja, misal di *coffee shop* yang menyediakan layanan *wifi* yang memadai.

Tuntutan untuk dapat beradaptasi terhadap peralihan sistem belajar mengajar secara total memberikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa dan dosen. Mahasiswa kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran daring sehingga motivasi belajar menjadi menurun. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Almahasees *et al.* (2021), di samping menurunnya motivasi belajar, beberapa mahasiswa juga menemui kesulitan dalam manajemen waktu. Sementara itu, para dosen harus berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam merancang model pembelajaran di lingkungan virtual supaya mahasiswa tetap aktif dalam proses belajar dan dapat menerima transfer ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anderson (2004), bahwa sejatinya pembelajaran daring memang menghadirkan tantangan bagi para pengajar karena lingkungan virtual membatasi interaksi fisik dan sosial sehingga aspek paralinguistik yang dihadirkan oleh peserta didik menjadi luput dari penilaian.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran daring, pertama-tama dibutuhkan pemahaman konsep yang kompatibel antara pengajar dan pembelajar (Hartnett, 2016). Dosen dan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang memiliki pemahaman yang tepat mengenai pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilakukan secara virtual (*online*), tidak bertatap muka secara langsung di dalam kelas, dan dapat dilaksanakan melalui jarak jauh menggunakan *platform* digital tertentu sebagai media dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Pannen (1999) bahwa pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang dilakukan lewat dunia maya, dalam kondisi tidak bertatap muka secara langsung dengan memanfaatkan jaringan internet.

Pelaksanaan pembelajaran daring di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang telah memanfaatkan aplikasi seperti *zoom meeting*, *google meet*, *whatsapp group*, dan *e-learning* yang terhubung dengan SIAKAD. Penggunaan laptop, komputer, ponsel dan jaringan internet menjadi media vital dalam kelancaran proses belajar mengajar secara daring. Dengan demikian, proses pelaksanaan yang telah dilakukan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Singh dan Thurman (2019) bahwa pembelajaran daring merupakan pengalaman belajar melalui pengaturan sinkronus dan asinkronus dengan menggunakan berbagai perangkat akses internet seperti ponsel, laptop, dan lainnya. Sebagaimana dikatakan Moore (1983) bahwa karakteristik pembelajaran jarak jauh juga terlihat dari adanya keterpisahan, baik secara fisik, psikologis, sosial, serta komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran daring menjadi fokus utama untuk menjaga kualitas belajar (Rachman & Jamian, 2020).

Pembelajaran daring sejauh ini dianggap memiliki kelebihan dan kekurangan. Kedua pihak, yakni mahasiswa dan dosen memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkannya. Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang secara jelas mengartikulasikan fleksibilitas menjadi salah satu keunggulan pembelajaran daring. Mahasiswa dapat menjalani aktivitas belajar dengan lebih santai, tidak perlu berpakaian rapi dan formal, serta proses belajar dapat dilakukan secara bersamaan dengan melakukan aktivitas lain seperti sarapan, makan, rebahan, melipat baju, memasak, dan menggunakan media sosial. Begitupula, dalam kondisi sakit (demam), mahasiswa tetap dapat hadir dalam pertemuan kelas melalui *zoom meeting*. Dengan kata lain, proses pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan di mana saja. Pendapat serupa dibagikan oleh Muller dan Mildemberger (2021) yang sepakat menyebutkan pembelajaran daring memang menawarkan tempat dan waktu belajar yang fleksibel.

Selain itu, mahasiswa dapat mendengarkan ulang hasil rekaman *zoom meeting* atau materi pembelajaran yang dikirim dosen melalui format video. Sebagaimana yang dikemukakan Dung (2020), salah satu keuntungan pembelajaran daring ialah mahasiswa memiliki kemudahan dalam mengakses materi dan kebebasan menggunakan sumber belajar yang lebih variatif sehingga akomodasi waktu untuk belajar mandiri menjadi lebih banyak. Mahasiswa juga merasa bahwa proses pembelajaran daring lebih praktis dan efisien dalam pengumpulan tugas karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mencetak tugas secara fisik (*print out*) sebab tugas dikumpul melalui *website e-learning*, *Google Drive*, dan sejenisnya. Artinya sisi kelebihan tersebut dapat bernilai positif, apabila berbagai kemudahan yang dirasakan tersebut disikapi dengan bijak dan serius. Keterampilan yang dimiliki mahasiswa dalam menggunakan berbagai sumber belajar dari internet, dapat mengurangi pengeluaran biaya transportasi dan akomodasi mereka karena proses belajar dilaksanakan tanpa harus keluar rumah (Simonson *et al.*, 2003).

Berdasarkan perspektif dosen, salah satu keunggulan pembelajaran daring adalah dapat menjadi solusi dan alternatif bagi pemenuhan 16 kali pertemuan perkuliahan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran daring memudahkan dosen dalam menyampaikan materi pelajaran apabila berhalangan hadir dalam pembelajaran tatap muka (Simamora *et al.*, 2020). Selain itu, dosen di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang menilai pembelajaran daring dapat menstimulasi kemandirian belajar mahasiswa. Secara umum, salah satu indikator pembelajaran yang efektif adalah mampu meningkatkan kemampuan, kesiapan, dan kemandirian belajar bagi pembelajar (Sukiman *et al.*, 2022). Dengan demikian, ditinjau dari aspek pengembangan kemandirian peserta didik, model pembelajaran daring tidak kalah efektif dengan pembelajaran luring. Para dosen juga berpendapat bahwa pembelajaran daring dapat menjadi peluang bagi mahasiswa mengembangkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini dikarenakan tugas dan sumber belajar mahasiswa secara keseluruhan berbasis teknologi. Anderson (2006) berpendapat, keaktifan mahasiswa berselancar menemukan sumber belajar di internet akan meningkatkan keterampilan interaksi dan komunikasi melalui media digital.

Di sisi lain, mahasiswa dan dosen Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang membagikan perspektif mereka tentang kelemahan pembelajaran daring yang diidentifikasi menjadi dua jenis, yakni kelemahan dari sisi teknis dan kelemahan dari sisi non teknis. Selama proses pembelajaran daring, masalah teknis yang sering dijumpai adalah jaringan internet yang tidak stabil sehingga menimbulkan kendala dalam mengakses kelas, materi pelajaran, dan pengumpulan tugas. Persoalan teknis yang dialami mahasiswa dan dosen pada saat ini masih dapat dikatakan lumrah, mengingat belum setiap tempat memiliki jaringan internet yang terkoneksi dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Mahyoob (2020) bahwa persoalan teknis yang berhubungan dengan jaringan internet memang lumrah dijumpai dan masih menjadi isu utama dalam implementasi pembelajaran daring.

Berdasarkan dari segi non teknis, pembelajaran daring dinilai mahasiswa cepat mendatangkan rasa kantuk pada mata kuliah tertentu lantaran metode mengajar dosen yang cenderung monoton dan membosankan. Terkadang dosen terlalu cepat dalam menjelaskan materi bahkan kurang detail sehingga sulit untuk dipahami mahasiswa. Beberapa dosen sering menggabungkan banyak kelas menjadi satu pertemuan lewat *zoom meeting* yang mengakibatkan proses belajar daring menjadi tidak efektif. Selain itu, mahasiswa tertentu merasa canggung untuk menampakkan diri di layar (*on camera*) dan berpartisipasi dalam diskusi melalui fitur mikrofon yang disediakan oleh aplikasi saat pembelajaran dilaksanakan secara kolektif dengan kelas lain. Pengalaman tidak menyenangkan lainnya yang dirasakan mahasiswa saat kuliah daring ialah beberapa dosen memanfaatkan fleksibilitas waktu secara tidak wajar. Misalnya melaksanakan kuliah di malam hari dan pada tanggal merah yang membuat mahasiswa merasa waktu istirahat dan liburan mereka menjadi terganggu. Selain itu, tidak terlibat secara langsung, keterbatasan interaksi fisik dan sosial, kurang konsentrasi karena perhatian sering terdistraksi oleh suasana lingkungan sekitar dapat menambah daftar

ketidaknyaman saat menjalani pembelajaran daring. Sementara dari kacamata dosen sendiri permasalahan non teknis yang menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran daring mencakup tidak fokus, kurang konsentrasi, kurang interaksi selama proses pembelajaran, mahasiswa menjadi lebih pasif, serta dosen kurang kreatif mengelola metode dan media belajar. Para dosen juga menilai mahasiswa belum sepenuhnya siap melaksanakan kemandirian dalam belajar. Masalah teknis yang berhubungan dengan media pembelajaran yang eror dan kendala dalam jaringan internet (Mahyoob, 2020). Jones dan Sharma (2020) mengumumkan, pembelajaran daring menghabiskan lebih banyak biaya tagihan internet dibandingkan pembelajaran tatap muka. Sedangkan hambatan non teknis mencakup tidak fokus, kurang konsentrasi, kurang interaksi dalam proses pembelajaran daring, mahasiswa menjadi lebih pasif, dosen kurang kreatif menggunakan metode dan media pembelajaran, mahasiswa belum siap melaksanakan kemandirian dalam belajar, menurunnya motivasi mahasiswa dalam menjalani pembelajaran daring, sebagaimana yang dijelaskan Annansingh (2019) berkurangnya motivasi mahasiswa secara intrinsik karena mahasiswa lebih menyukai pembelajaran luring [tatap muka] di kelas, Abbasi *et al.* (2020) menekankan interaksi sosial yang terbatas secara fisik.

Beragam upaya telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran daring, diantaranya membuat persiapan untuk memastikan bahwa sinyal atau jaringan internet stabil, memeriksa ketersediaan kuota internet secara berkala, baik dosen maupun mahasiswa juga membuka kamera agar tetap fokus dan konsentrasi selama perkuliahan daring berlangsung. Selanjutnya, dosen menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif supaya mahasiswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam diskusi kelas. Artinya inisiatif dosen untuk mengajak mahasiswa terlibat aktif dalam menjalankan pembelajaran daring merupakan hal penting untuk diperhatikan. Meskipun, mendorong mahasiswa berpartisipasi secara aktif di lingkungan belajar virtual merupakan tantangan yang harus dihadapi para dosen ketika perkuliahan daring berlangsung (Ayu, 2020). Namun demikian, mahasiswa juga harus membangun sikap, komitmen, dan menemukan cara memotivasi diri untuk menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran daring (Muhammad *et al.*, 2020).

Adapun strategi yang dilakukan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring adalah secara sinkronus memfasilitasi aplikasi *zoom meeting* premium. Di samping itu, secara asinkronus pihak fakultas mengusulkan kepada PUSTIPD untuk memperbaiki fitur-fitur *website e-learning* agar lebih mudah diakses dan interaktif sebagai media pembelajaran daring. Sebagaimana disampaikan bahwa kegunaan dan kualitas performansi merupakan kunci dari kepuasan penggunaan *e-learning* bagi mahasiswa (Pereira *et al.*, 2015). Selanjutnya kepuasan tersebut berkorelasi dengan motivasi mahasiswa melaksanakan pembelajaran daring menggunakan *e-learning* sebagai media belajar (Wang *et al.*, 2019). Artinya, proses persiapan pembelajaran daring juga membutuhkan intervensi dari institusi selaku investor utama. Menurut Daniel (2016), fleksibilitas mendatangkan keuntungan sekaligus tantangan bagi pembelajaran daring. Kerangka belajar fleksibel yang dihasilkan oleh pembelajaran daring menimbulkan tantangan bagi institusi karena melibatkan media digital. Oleh sebab itu, institusi harus menyusun strategi berupa pemberian dukungan yang nyata serta berkelanjutan dan khusus berfokus pada pengembangan materi berbasis teknologi digital bagi fakultas dan mahasiswa (Turnbull *et al.*, 2021). Sebagaimana diungkapkan oleh Alqahtani *et al.* (2020), dukungan yang diberikan oleh institusi pendidikan memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran daring. Integrasi antara model pedagogik yang dirancang dengan baik oleh pengajar, motivasi belajar mahasiswa yang tinggi, dan dukungan penuh dari institusi disebut-sebut sebagai prediktor atas keberhasilan praktik pembelajaran yang koheren bagi mahasiswa (Kumar *et al.*, 2021).

Berdasarkan pelaksanaannya, penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya menggunakan jumlah partisipan yang banyak, dan peneliti memiliki keterbatasan waktu

sehingga metode pengumpulan data yang lebih kompleks seperti *Focus Group Discussion* (FGD) tidak dapat diaplikasikan. Selain itu, peneliti menemukan bahwa fakultas belum memiliki “SOP dan atau Pedoman Pembelajaran Daring” sehingga dosen dan mahasiswa belum memiliki standar khusus sesuai dengan karakteristik Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan penelitian mendatang dilaksanakan dalam ruang dan waktu yang lebih luas dan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih komprehensif.

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran daring di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang menunjukkan dinamika perkembangan yang konstruktif. Pada awal pelaksanaan pembelajaran daring yakni di masa pandemi *Covid 19*, baik dosen maupun mahasiswa mengalami ‘syok’ akibat perubahan iklim pembelajaran yang mendadak. Perubahan perilaku belajar mengajar yang dialami oleh dosen dan mahasiswa menuntut adaptasi secara cepat; adaptasi teknologi, adaptasi *physical-social distancing*, dan *study from home-work form home*. Namun ternyata tuntutan untuk berperilaku adaptif memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran daring di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Artinya, baik mahasiswa maupun dosen mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif untuk menghadirkan suasana belajar daring yang menyenangkan. Selain itu, para dosen, institusi, dan mahasiswa memperlihatkan peningkatan resiliensi dalam menghadapi sejumlah tantangan selama pembelajaran daring berlangsung. Saat ini, pihak fakultas telah memfasilitasi aplikasi *Zoommeeting pro* dan mengusulkan kepada PUSTIPD untuk memperbaiki fitur-fitur *website e-learning* agar lebih *accessible* dan interaktif sebagai media pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abbasi, S., Ayoob, T., Malik, A., & Memon, S. I. (2020). Perceptions of students regarding E-learning during Covid-19 at a private medical college. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(S4), 57-61. Doi: 10.12669/pjms.36.COVID19-S4.2766
- Al-Balas, M., Al-Balas, H. I., Jaber, H. M., Obeidat, K., Al-Balas, H., Aborajoo, E. A., ... & Al-Balas, B. (2020). Distance learning in clinical medical education amid COVID-19 pandemic in Jordan: Current situation, challenges, and perspectives. *BMC Medical Education*, 20(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02257-4>
- Almahasees, Z., Mohsen, K., & Amin, M. O. (2021). Faculty's and students' perceptions of online learning during COVID-19. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.638470>
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual learning during the COVID-19 pandemic: A disruptive technology in graduate medical education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635-2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Alqahtani, A. Y., & Rajkhan, A. A. (2020). E-learning critical success factors during the covid-19 pandemic: A comprehensive analysis of e-learning managerial perspectives. *Education Sciences*, 10(9), 1-16. <https://doi.org/10.3390/educsci10090216>
- Anderson, T. (2004). Towards a theory of online learning. *Theory and practice of online learning*, 2, 109-119.
- Anderson, K. (2006). Using online discussions to provide an authentic learning experience for professional recordkeepers. Dalam Tony Herrington & Jan Herrington, *Authentic Learning Environment in Higher Education*, Hershey, PA: Information Science Publishing.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.

- Annansingh, F. (2019). Mind the gap: Cognitive active learning in virtual learning environment perception of instructors and students. *Education and Information Technologies*, 24(6), 3669-3688. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09949-5>
- Ayu, M. (2020). Online learning: Leading e-learning at higher education. *The Journal of English Literacy Education: The Teaching and Learning of English as a Foreign Language*, 7(1), 47-54. <https://doi.org/10.36706/jele.v7i1.11515>
- Daniel, J. (2016). Making sense of flexibility as a defining element of online learning. *Athabasca University*.
- Dung, D. T. H. (2020). The advantages and disadvantages of virtual learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 10(3), 45-48. DOI: 10.9790/7388-1003054548
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Hartnett, M. (2016). *Motivation in online education* (pp. 5-32). Singapore: Springer.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herrador-Alcaide, T. C., Hernández-Solís, M., & Hontoria, J. F. (2020). Online learning tools in the era of m-learning: Utility and attitudes in accounting college students. *Sustainability*, 12(12), 1-22. <https://doi.org/10.3390/su12125171>
- Huang, R., Tlili, A., & Yang, J. (2020). *Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The chinese experience in maintaining uninterrupted learning in covid-19 outbreak*. Smart Learning Institute of Beijing Normal University.
- Jones, K., & Sharma, R. (2020). *Reimagining a future for online learning in the post-COVID era*. SSRN.
- Krismadinata, U. V., Jalinus, N., Rizal, F., Sukardi, P. S., Ramadhani, D., Lubis, A. L., ... & Novalindry, D. (2020). Blended learning as instructional model in vocational education: literature review. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11B), 5801-5815. <https://10.13189/ujer.2020.082214>
- Kumar, A., Krishnamurthi, R., Bhatia, S., Kaushik, K., Ahuja, N. J., Nayyar, A., & Masud, M. (2021). Blended learning tools and practices: A comprehensive analysis. *Ieee Access*, 9, 85151-85197. <https://10.1109/ACCESS.2021.3085844>
- Laili, R. N., & Nashir, M. (2021). Higher education students' perception on online learning during Covid-19 pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 689-697. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.422>
- Liesa-Orús, M., Latorre-Coscolluela, C., Vázquez-Toledo, S., & Sierra-Sánchez, V. (2020). The technological challenge facing higher education professors: perceptions of ict tools for developing 21st century skills. *Sustainability*, 12(13), 1-14. <https://doi.org/10.3390/su12135339>
- Mahyoob, M. (2020). Challenges of e-learning during the covid-19 pandemic experienced by EFL Learners. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 11(4), 351-362. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol11no4.23>
- Martín, C. T., Acal, C., Honrani, M. El, & Estrada, Á. C. M. (2021). Impact on the Virtual Learning Environment Due to COVID-19. *Sustainability 2021, Vol. 13, Page 582*, 13(2), 582. <https://doi.org/10.3390/SU13020582>
- Miles, M & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mirete, A. B., Maquilón, J. J., Mirete, L., & Rodríguez, R. A. (2020). Digital competence and university teachers' conceptions about teaching. A structural causal model. *Sustainability*, 12(12), 1-13. <https://doi.org/10.3390/su12124842>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monroy-García, F. A., Llamas-Salguero, F., Fernández-Sánchez, M. R., & Carrión del Campo, J. L. (2020). Digital technologies at the pre-university and university levels. *Sustainability*, 12(24), 10426. <https://doi.org/10.3390/su122410426>

- Moore, G.W. (1983). *Developing and evaluating educational research*. Boston: Little Brown Company.
- Muhammad, A., Shaikh, A., Naveed, Q. N., & Qureshi, M. R. N. (2020). Factors affecting academic integrity in e-learning of Saudi Arabian Universities. An investigation using Delphi and AHP. *Ieee Access*, 8, 16259-16268. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2967499>
- Müller, C., & Mildenerger, T. (2021). Facilitating flexible learning by replacing classroom time with an online learning environment: A systematic review of blended learning in higher education. *Educational Research Review*, 34, 100394. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100394>
- Pannen, P. (1999). Pengertian sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Dalam Tian Belawati, (Ed.), *Pendidikan terbuka dan jarak jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pereira, F. A. D. M., Ramos, A. S. M., Andrade, A. P. V. D., & Oliveira, B. M. K. D. (2015). Use of virtual learning environments: A theoretical model using decomposed expectancy disconfirmation theory. *JISTEM-Journal of Information Systems and Technology Management*, 12, 333-350. <https://doi.org/10.4301/S1807-17752015000200008>
- Pinto, M., & Leite, C. (2020). Digital technologies in support of students learning in Higher Education: literature review. *Digital education review*, (37), 343-360. <https://doi.org/10.1344/der.2020.37.343-360>
- Rachman, A., & Jamain, R. R. (2020, August). Persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap pembelajaran online pada masa pandemi covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 43-49. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1421>
- Salamah, U., Bashith, A., Diana, I. N., & Said, A. (2020). Students' perceptions of online learning on social interaction. *Al-Mudarris: Journal of Education*, 3(2), 215-225. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i2.527>
- Simamora, R. M., De Fretes, D., Purba, E. D., & Pasaribu, D. (2020). Practices, challenges, and prospects of online learning during Covid-19 pandemic in higher education: Lecturer perspectives. *Studies in Learning and Teaching*, 1(3), 185-208. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i3.45>
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2003). *Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education* (2nd Ed.). New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289-306. <https://doi.org/10.1080/08923647.2019.1663082>
- Sukiman, Haningsih, S., & Rohmi, P. (2022). The pattern of hybrid learning to maintain learning effectiveness at the higher education level post-covid-19 pandemic. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 243-257. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.243>
- Suryabrata S. (2013). *Metode penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryana, F., Jalinus, N., & Rahmad, R. (2020). Cooperative project-based learning models in programming languages: A proposed. *Higher Education*, 29(06), 1876-1886. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22440.80646>
- Torres-Martín, C., Acal, C., El Homrani, M., & Mingorance Estrada, Á. C. (2021). Impact on the virtual learning environment due to covid-19. *Sustainability*, 13(2), 582. <https://doi.org/10.3390/su13020582>
- Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2021). Transitioning to e-Learning during the covid-19 pandemic: How have higher education institutions responded to the challenge?. *Education and Information Technologies*, 26(5), 6401-6419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10633-w>
- Wang, L. Y., Lew, S. L., Lau, S. H., & Leow, M. C. (2019). Usability factors predicting continuance of intention to use cloud e-learning application. *Heliyon*, 5(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01788>

Yu, T., Dai, J., & Wang, C. (2023). Adoption of blended learning: Chinese university students' perspectives. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-16. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01904-72>